

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi dunia kembali melemah pada tahun 2020, dengan adanya pandemi COVID-19 yang meningkatkan tingkat pengangguran dan mengurangi konsumsi konsumen (Siallagan, 2020). Rendahnya situasi perekonomian membuat manajer terdesak memenuhi ekspektasi pihak luar, menimbulkan tindakan kecurangan untuk memoles keadaan perusahaan agar terlihat untung (Jahmani, Niranjana dan Toney, 2016). Saat resesi ekonomi global tahun 2008 terjadi, hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa 80% responden dari kalangan profesional percaya bahwa tindakan *fraud* akan meningkat saat krisis ekonomi terjadi (Dorris, 2020). Menurut Standar Audit (SA) 240, *fraud* sendiri merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen yang menimbulkan penafsiran yang sesat atas suatu laporan keuangan. Terdapat berbagai macam jenis *fraud* yang dapat dilakukan oleh perusahaan, namun jenis *fraud* yang paling sering ditemukan di Indonesia diantaranya korupsi, penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan, dan juga kecurangan laporan keuangan (ACFE Indonesia, 2020).

Kerugian yang dapat ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan paling tinggi dibanding jenis *fraud* lainnya, bahkan dapat mencapai USD 39,800 per bulan atau setara Rp 593 juta per bulan jika tidak berhasil ditemukan dalam waktu yang cepat (ACFE, 2020). Konsekuensi kecurangan laporan keuangan yang begitu besar mengharuskan pengguna laporan keuangan untuk lebih teliti dalam menilai

keabsahan dari informasi yang dituangkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dinilai sangat penting dalam memberikan gambaran keuangan dari suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan *stakeholders* (Akhtar dan Liu, 2018). *Stakeholders* mengandalkan informasi yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut untuk mengambil keputusan investasi dan mengetahui stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Dengan demikian pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan dengan benar, manajemen diharapkan dapat membuat laporan keuangan dengan kualitas yang tinggi (Embong dan Rad, 2018).

Menurut *International Financial Reporting Standards* (2018), karakteristik fundamental dari kualitas laporan keuangan yang baik adalah *faithful representation* atau penyajian laporan yang jujur. *Faithful representation* ini terdiri dari tiga elemen pembangunnya, yaitu *completeness*, *neutrality*, dan *free from error*. Artinya, untuk mencapai laporan keuangan yang jujur, informasi yang tertuang di dalamnya harus lengkap, tidak dibuat untuk kepentingan tertentu, dan bebas dari kesalahan material. Melihat dari pentingnya laporan keuangan dalam pengambilan keputusan pihak eksternal, manajemen seringkali mendahulukan kepentingannya dan melakukan penyimpangan dengan membuat laporan keuangan terlihat baik walaupun senyatanya tidak. Tindakan *fraud* seperti ini dapat mendistorsi kualitas laporan keuangan dan merugikan banyak pihak diluar perusahaan.

Kualitas laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan seringkali disalahgunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara apapun, sehingga pihak manajemen dapat memanipulasi informasi yang ada dalam perusahaan (Billett dan Yu, 2016). Praktik manipulasi seperti *financial statement fraud* oleh *top management* sering dilakukan dengan tujuan mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal untuk mendapatkan pembiayaan sumber daya yang besar nominalnya (Mohamed dan Handley-Schachler, 2015). Kasus nyata *fraud* di Indonesia terjadi pada perusahaan properti PT Hanson International Tbk yang terungkap awal tahun 2020 ini (Kompas, 2020). Perusahaan ditemukan melakukan peningkatan pendapatan yang tajam dengan mencatat nilai *gross* dari penjualan kavling siap bangunnya sebesar Rp732 miliar. Untuk mencegah pemangku kepentingan mengalami kerugian yang berlebih dari kecurangan laporan keuangan, metode *Beneish M-Score* dapat digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi *fraud*. Metode ini menggunakan delapan jenis rasio keuangan dari data keuangan dua tahun berturut-turut untuk melihat apakah ada perubahan yang tidak wajar dalam akun-akun tersebut (Beneish, 1999).

Penyebab *fraud* juga dapat disebabkan dengan adanya perilaku menyimpang. Seorang kriminologis ternama Cressey (1953) merumuskan teori *fraud triangle* untuk menjelaskan hal tersebut, dengan tiga komponen utamanya yaitu oportunitas (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan juga rasionalisasi (*rationalization*). Oportunitas dinilai dapat membuka pintu seseorang untuk melakukan tindakan curang, sedangkan tekanan dan rasionalisasi mendorong orang tersebut untuk melakukannya (Muhsin, Kardoyo, dan Nurkhin, 2018). Teori

tersebut kemudian ditambahkan komponen barunya oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yaitu komponen kapabilitas (*capability*) yang juga dinilai sebagai pendorong pelaku dalam menggunakan oportunitas yang ada untuk memaksimalkan keuntungannya melalui keahliannya dalam menutup-nutupi kesalahannya. Menanggapi perubahan dalam teori yang ada, penelitian ini fokus menggunakan pengembangan terkini dari teori tersebut, yaitu teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Marks (2012). Teori ini kembali menambahkan satu komponen dari komponen sebelumnya, yaitu komponen arogansi (*arrogance*) yang merupakan sebuah sikap superior yang dimiliki seseorang. Komponen arogansi percaya bahwa kendali internal tidak berlaku untuk orang hebat seperti itu. Dua pengembangan terbaru dari *fraud triangle* tersebut mulai fokus pada potensi keterlibatan *top-level management* seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan petinggi perusahaan lainnya dalam praktik *fraud* pada suatu perusahaan (Marks, 2012).

Lima elemen dari *fraud pentagon* dapat diteliti dengan berbagai variabel yang telah dirumuskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Riset yang dilakukan oleh Aprilia (2017) mengukur elemen oportunitas dengan proksi efektifitas pengawasan dan pergantian ketua auditor internal, elemen tekanan dengan proksi stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal dan kepemilikan manajerial, serta elemen rasionalisasi diukur dengan melihat pergantian kebijakan akuntansi perusahaan dan opini auditor. Elemen kapabilitas atau kompetensi disisi lain diukur dengan kebijakan hutang-piutang dan terbatasnya akses informasi entitas, sedangkan elemen arogansi diukur dengan melihat berapa banyak CEO perusahaan yang

merupakan seorang politisi dan juga frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Hasilnya hanya menemukan satu variabel yaitu stabilitas keuangan yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan itu sendiri. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Faradiza (2018), serta Haqq dan Budiwitjaksono (2020) yang menunjukkan hasil yang sama.

Selain stabilitas keuangan, Akbar (2017) menemukan pengaruh signifikan dari target finansial dan juga kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan, Aprillia dan Agustina (2017) dan Haqq dan Budiwitjaksono (2020) sama-sama menemukan adanya pengaruh positif dari banyaknya gambar CEO dalam laporan tahunan, sedangkan Faradiza (2018) menemukan bahwa pergantian direksi, pergantian CEO, tekanan pihak luar, target finansial, pengawasan yang tidak efektif dan natur dari industri juga memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil Faradiza (2018) selaras dengan Triyanto (2020) dengan perbedaan hasil atas target finansial, dimana Triyanto (2020) menemukan hal tersebut tidak memengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil yang tidak konsisten tersebut membuat penelitian menguji kembali pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan gabungan proksi pengukuran variabel dari peneliti sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Triyanto (2020) dengan menambahkan stabilitas finansial dan tekanan pihak luar sebagai proksi tekanan, oportunitas dengan natur industri, serta rasionalisasi dengan perubahan auditor yang merujuk pada penelitian yang dilakukan Fitri *et al.* (2019). Penelitian Wang

*et al.* (2017) juga dijadikan landasan dalam menguji koneksi politik sebagai proksi arogansi yang cenderung belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan non-keuangan dalam Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Marks (2012) dengan menggunakan bukti empiris terhadap pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* dalam meningkatkan potensi perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Periode penelitian 2015-2019 ditujukan untuk memaksimalkan jumlah perusahaan yang datanya masih tersedia untuk publik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada pihak pemangku kepentingan untuk dapat mengurangi potensi terjadinya *financial statement fraud* menggunakan teori *fraud pentagon*. Sehingga, pencegahan kecurangan laporan keuangan yang dini dapat meminimalisir biaya yang timbul dari kecurangan tersebut.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *pressure* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*?
- 2) Apakah *opportunity* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*?
- 3) Apakah *rationalization* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*?

- 4) Apakah *competence* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*?
- 5) Apakah *arrogance* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan tujuan berikut berdasarkan rumusan masalah di atas:

- 1) Untuk menguji pengaruh *pressure* dalam memengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.
- 2) Untuk menguji pengaruh *opportunity* dalam memengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.
- 3) Untuk menguji pengaruh *rationalization* dalam memengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.
- 4) Untuk menguji pengaruh *competence* dalam memengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.
- 5) Untuk menguji pengaruh *arrogance* dalam memengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi Auditor, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud* sehingga auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya dan memberikan hasil yang terbaik untuk pengguna laporan keuangan.

- 2) Bagi Investor, penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan yang melakukan *fraud* agar investor tidak melakukan investasi di perusahaan yang melakukan praktik kecurangan tersebut.
- 3) Bagi Kreditor, penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangkan pemberian kredit kepada perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*.
- 4) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang baik agar manajemen dapat meningkatkan pengawasan internalnya untuk menghindari terjadinya *financial statement fraud*.
- 5) Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran besar mengenai faktor-faktor *fraud pentagon* yang dapat memengaruhi terjadinya *fraud* di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan arahan dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi oleh batasan-batasan tertentu untuk membuat penelitian ini lebih terstruktur dan mencegah terjadinya kesalahan dan pelebaran pokok masalah dari tujuan penelitian yang ada, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini tidak meliputi informasi dari sektor perbankan, karena metode pembukuannya yang berbeda dari sektor lainnya dan perumusan metode *Beneish M-Score* Beneish (1999) tidak mengikutsertakan sektor finansial.



- 2) Penelitian ini mengobservasi laporan keuangan perusahaan sampel dalam kurun waktu 5 tahun.
- 3) Terdapat faktor lain dalam *fraud pentagon* yang dapat memengaruhi terjadinya *financial statement fraud* yang tidak menjadi objek penelitian ini, seperti efektivitas *internal control* untuk elemen oportunitas, kepemilikan manajerial sebagai proksi tekanan, dan opini auditor untuk mengukur rasionalisasi.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Untuk memahami penelitian ini dengan baik, pembahasan materi tersebut akan dibagi menjadi beberapa bab berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai fenomena terjadinya *financial statement fraud*, dan memaparkan keseluruhan rumusan, tujuan, manfaat, batasan, serta sistematika dari penelitian yang dilakukan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai teori yang dipakai dalam penelitian, dengan merumuskan definisi dan penjelasan teori tersebut melalui sumber dari kutipan buku, jurnal-jurnal penelitian maupun telaah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Bab ini juga menjelaskan kerangka konseptual dan pembentukan hipotesis penelitian yang dilakukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan langkah-langkah sistematis yang perlu dilalui oleh penulis dalam mencapai tujuan dari topik yang dibahas, antara lain memilih populasi dan sampel, merancang model empiris penelitian, mendefinisikan operasional variabel dan memaparkan metode analisis data penelitian yang dilakukan.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil dari pengujian variabel yang ada, beserta dengan pembahasan hasil penelitian tersebut.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menutup pembahasan yang dibahas oleh penulis dengan memberikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.